

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA PADA PENDIDIKAN MASA KINI

Muhammad Irfandi Rahman* dan Nida Shofiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*E-mail: rahmanirfandi@gmail.com

Abstract. *This study discusses the thoughts of Ibn Sina in the field of education and its relevance in Islamic education today. This research is a library research with documentation study data collection methods and content analysis data analysis methods. The analytical method used in this study is qualitative with in-depth analysis techniques whose results are displayed in the form of descriptions. The results of this study include: (1) The main objective of education in Ibn Sina's view is the achievement of insan kamil status through moral guidance and the provision of competencies needed by the community. Ibnu Sina classifies the curriculum based on the age level of students. There are several learning methods in the concept of Ibn Sina's education, including the talqin, demonstration, exemplary and habituation methods, discussions, internships, assignments, tarhib, and targhib. Educators in Ibn Sina's view must have noble character, have a strong personality, have good words, and have a sincere heart as a role model figure; (2) Ibn Sina's thought of education is relevant to Islamic education on the aspect of objectives, aspects of curriculum, aspects of method, and aspects of teacher.*

Keywords: *Ibn Sina, Islamic Education, Islamic Education Thoughts*

Abstrak. *Penelitian ini membahas pada pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan dan relevansinya dalam pendidikan Islam pada masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode pengumpulan data studi dokumentasi serta metode analisis data analisis isi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis mendalam yang hasilnya ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian ini antara lain: (1) Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina adalah tercapainya insan kamil melalui pembinaan akhlak serta pembekalan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan jenjang usia peserta didik. Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Ibnu Sina, di antaranya metode talqin, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, tarhib, dan targhib. Pendidik dalam pandangan Ibnu Sina haruslah memiliki akhlak yang mulia, memiliki kepribadian yang tangguh, bertutur kata yang baik, serta memiliki hati yang tulus sebagai sosok panutan; (2) Pemikiran pendidikan Ibnu Sina tersebut relevan dengan pendidikan Islam pada aspek tujuan, aspek kurikulum, aspek metode, dan aspek pendidik.*

Kata Kunci: *Ibnu Sina, Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Salah satu ilmuwan muslim yang telah memberikan pengaruh bagi kemajuan ilmu pengetahuan adalah Ibnu Sina. Ibnu Sina merupakan salah satu ilmuwan muslim yang memiliki keahlian multi bidang, diantaranya bidang agama, filsafat, kedokteran, psikologi dan juga pendidikan. Pemikiran Ibnu Sina bukan hanya memberikan pengaruh besar bagi peradaban Islam, lebih dari itu pemikiran dan karya-karya Ibnu Sina telah memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia.

Sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan, pendidikan tidak luput dari perhatian Ibnu Sina. Ia telah mengutarakan pemikiran-pemikirannya tentang masalah pendidikan yang dituangkan melalui karya-karyanya dan melalui gagasannya. Salah satu pokok pendidikannya adalah mengenai kurikulum tingkat pertama dalam pendidikan Islam, bahwa ketika anak sudah siap secara fisik dan mental untuk belajar, maka sebaiknya yang pertama diajarkan adalah al-Qur'an, selain itu juga diajarkan huruf adjad, dan juga diajarkan dasar-dasar agama melalui syair-syair pendek yang berisi tentang kebaikan (Al-Abrasyi, 1994, hlm. 13).

Artikel ini membahas pemikiran filosofis Ibnu Sina dalam bidang pendidikan. Urgensi dari pembahasan dalam artikel ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian dalam praktik pendidikan yang dapat mengembangkan fisik, intelektual, dan budi pekerti peserta didik secara seimbang.

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana pemikiran filosofis Ibnu Sina dalam pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam pada masa kini. Dari rumusan masalah ini dapat dipahami bahwa yang menjadi obyek material tulisan ini adalah pemikiran filosofis Ibnu Sina tentang

pendidikan, dengan menggunakan filsafat pendidikan sebagai obyek formalnya. Pada aspek metodologis, pada tulisan ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran filosofis Ibnu Sina dalam bidang pendidikan, kemudian memberikan analisis terhadap relevansinya pada masa kini.

Kajian tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sina sebelumnya sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh Aris Try Andreas Putra dalam jurnal yang berjudul *Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer*. Penelitian tersebut berangkat dari kaca mata pemikiran filsafat kemudian direlevansikan dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian yang dilakukan Putra mencoba menghadirkan ide-ide Ibnu Sina yang memiliki kekhasan religius-rasional. Konsep religius-rasional dalam ilmu ini kemudian dikaitkan dengan konsep integrasi-interkoneksi yang ditawarkan beberapa PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) di Indonesia, sehingga antara iman dan ilmu tidak terjadi dualisme. Pada akhir artikel tersebut, Putra mencoba mengemukakan implikasi-implikasi dari pemikiran filosofis Ibnu Sina pada dunia pendidikan kontemporer (Putra, 2015).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Maidar Darwis yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina*. Artikel tersebut berupaya memberikan gambaran secara jelas dan deskriptif terkait ide-ide dan pemikiran tentang konsep pendidikan yang dikembangkan Ibnu Sina. Darwis dalam kajiannya berupaya untuk menganalisis serta melakukan perbandingan dengan konsep pendidikan modern masa kini. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Darwis karena Darwis baru sampai pada kajian di tataran konsep, belum sampai

pada kajian mendalam untuk menemukan relevansi pemikiran Ibnu Sina dengan pendidikan saat ini (Darwis, 2013).

Adapun penelitian lainnya dilakukan oleh Miftaku Rohman dengan judul artikel Konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. Meskipun memiliki irisan yang sama juga dalam mengemukakan relevansi pemikiran dengan dunia pendidikan masa kini, namun penelitian ini memiliki perbedaan dari hal-hal yang direlevanskannya sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dan unsur yang baru dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohman. Peneliti mencoba memperbaharui relevansi pemikiran Ibnu Sina dengan isu-isu kependidikan yang terbaru, diantaranya terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 yang didalamnya memuat Kompetensi Inti, tentang keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik masa kini menghadapi tantangan abad 21, dan masih banyak lagi yang lainnya hal baru yang belum diungkap pada penelitian terdahulu (Rohman, 2013).

Pada dasarnya penelitian ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada aspek penggunaan metode penelitian dan metode analisis data jika dibandingkan penelitian terdahulu yang relevan. Akan tetapi kiranya penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya *update* ilmu pengetahuan dengan adanya pembaharuan-pembaharuan isu dan kejadian seputar pendidikan masa kini. Dengan begitu peneliti dapat memberikan penguatan bahwa pemikiran pendidikan yang digagas Ibnu Sina tetap relevan dengan pendidikan hari ini, di abad 21.

artinya penelitian dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber literatur, yang tidak hanya terbatas pada buku atau jurnal, namun dapat juga diperoleh dari majalah, koran, dan bahan dokumentasi lainnya yang berasal dari perpustakaan (Mahmud, 2010, hlm. 31). Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai tulisan, baik dari buku maupun artikel/jurnal terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sina, pemikiran pendidikannya, serta dokumen-dokumen lainnya yang menunjang penelitian ini. Dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina pada pendidikan masa kini, maka peneliti mencari isu-isu dan fenomena faktual pada masa kini dalam konteks pendidikan untuk kemudian dikaitkan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina sehingga dapat ditemukan relevansiantara keduanya.

Penulis mengumpulkan data dengan cara mencari literatur-literatur baik secara *offline* maupun *online* yang kemudian dihimpun dan dianalisis isinya yang relevan dengan topik penelitian.

Adapun dalam tahapan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis data (*content analysis*) guna memilih, menyusun data yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan relevansinya. Setelah itu peneliti mengorganisasikan dengan cara mengkategorikan data dengan kelompok-kelompok data tertentu sehingga data penelitian menjadi sistematis dan dapat dipahami oleh pembaca. (Sugiono, 2008, hlm. 335). Pada penelitian ini dilakukan kategorisasi relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina pada aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta pendidik pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*documentary research*),

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Ibnu Sina

Ibnu Sina atau juga dikenal dengan *Avicenna* memiliki nama lengkap Abu Ali Al-Husain bin Abdillah bin Sina. Ibnu Sina dilahirkan pada bulan Safar 370 H atau 980 M di desa Afsyanah di Bukhara (Ali, 1991, hlm. 58). Ibnu Sina mempunyai nama pendek Abu Ali, ia juga mendapat gelar *Ay-Syaikh Ar-Rais*, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam hal intelektual (Supriyadi, 2009, hlm. 124).

Ibnu Sina adalah sosok yang memiliki kecerdasan yang luar biasa. Ia telah hafal al-Qur'an sejak usia 10 tahun, ia juga hafal sastra-sastra Arab, kitab metafisika karya Aristoteles sekaligus ulasan Al-Farabi meskipun belum dapat memahaminya. Pada usia 16 tahun ia telah menguasai beberapa ilmu pengetahuan meliputi sastra, fikih, matematika, dan filsafat. Ia bahkan mempelajari ilmu kedokteran secara otodidak. Ibnu Sina pada usia 18 tahun telah menggeluti beberapa profesi, meliputi guru, filsuf, penyair, hingga dokter. Kehebatannya sebagai seorang dokter banyak dikenal sehingga ia diberikan kesempatan untuk mengobati Nuh Ibn Manshur, sultan Samanid di Bukhara. Setelah berhasil mengobati Nuh Ibn Manshur, ia kemudian diberikan kesempatan untuk mempelajari buku-buku yang ada di perpustakaan sultan. Ibnu Sina dengan kecerdasannya dapat menghafal sebagian besar buku-buku di perpustakaan tersebut yang kemudian ia jadikan modal awal untuk membuat karya pertamanya yang berjudul *Hadiyah al-Ra'is ila al-Amir* (Hadiah Ibnu Sina kepada Amir) yang berisi tentang psikologi (Nasution, 2002, hlm. 67).

Keberhasilan Ibnu Sina tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran seorang guru, diantara guru-gurunya adalah Abu

'Abd Allah al-Natili dan Isma'il sang Zahid. Kecerdasan Ibnu Sina membuatnya dapat menguasai ilmu-ilmu yang diberikan oleh guru-gurunya bahkan sampai melebihi gurunya sendiri. Meskipun Ibnu Sina tidak secara langsung belajar kepada Al-Farabi, tetapi ia merasa memiliki utang budi karena dengan ulasan Al-Farabi telah banyak membantu Ibnu Sina dalam memahami metafisika Aristoteles (Zar, 2007, hlm. 92–93). Pada akhir hayatnya ia mengabdikan diri sebagai seorang guru dan dokter di Ishfahan. Ibnu Sina meninggal pada tahun 428 H/ 1037 M di Hamadzan karena sakit yang dideritanya (Ali, 1991, hlm. 60).

Ibnu Sina disamping sebagai seorang guru, filsuf, dan dokter, juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Semasa hidupnya ia telah menghasilkan 267 karya. Beberapa karya Ibnu Sina yang sangat terkenal adalah: 1) *Al-Syifa'* (penyembuh), sebuah karya ensiklopedi yang terdiri dari 18 jilid yang membahas tentang matematika, fisika, dan metafisika, 2) *Al-Najah* (penyelamat), karya ini merupakan ringkasan dari *Al-Syifa'*, 3) *Al-Qanun fi al-Thibb*, sebuah karya ensiklopedi yang membahas tentang kedokteran. Karya ini menjadi buku pedoman pada universitas-universitas di Barat sampai abad XVII, 4) *Al-Isyarah wa al-Tanbihah* (isyarat dan peringatan), sebuah karya yang membahas tentang logika dan hikmah (Nasution, 2002, hlm. 68–69). Adapun karya lain dalam bentuk essay diantaranya *Hayy ibn Yaqzhan*, *Tahsil As-Sa'adah*, *Risalah Ath-Thair*, *Risalah fi Al-Isyq*, dan *Risalah fii Sirr Al-Qadar*. Masih banyak lagi karya-karya lain yang telah ditulis oleh Ibnu Sina (Supriyadi, 2009, hlm. 126).

B. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Paling tidak ada empat poin pemikiran filosofis Ibnu Sina dalam

bidang pendidikan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

Pertama, konsep tujuan pendidikan. Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan mempunyai fungsi normatif, yaitu tujuan sebagai penentu haluan proses pendidikan, tujuan sebagai pemberi stimulan terhadap proses pendidikan, dan tujuan sebagai nilai dan akan menjadi awal untuk memulai proses pendidikan (Iqbal, 2015, hlm. 6). Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina perlu diarahkan pada pengembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti sehingga peserta didik dapat berkembang dengan sempurna. Ibnu Sina juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan juga perlu disesuaikan dengan bakat, kecenderungan dan potensi peserta didik agar dapat hidup di masyarakat dengan keahlian yang dimilikinya. Dari penjelasan di atas, secara umum tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina adalah tercapainya *insan kamil*, selain itu tujuan pendidikan juga diarahkan agar manusia dapat melaksanakan fungsi khalifah di masyarakat dengan baik.

Adapun secara khusus, Ibnu Sina telah mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan ditinjau dari aspek jasmani, budi pekerti, dan keterampilan. Tujuan pendidikan aspek budi pekerti diarahkan untuk terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang baik yang dapat diterapkan kehidupan sehari-hari. Di sini perasaan peserta didik juga dikembangkan melalui pendidikan seni. Tujuan pendidikan aspek jasmani adalah mencapai kebahagiaan peserta didik melalui kegiatan jasmani dan pembinaan fisik, seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan agar fisik dan kecerdasan otak peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuan pendidikan aspek keterampilan diarahkan untuk mencapai peserta didik yang terampil dan memiliki keahlian dalam bidang tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaan secara

professional dengan keahlian yang dimiliki. Bidang-bidang keahlian tersebut meliputi penyablonan, perkayuan, dan sebagainya (Kurniawan & Mahrus, 2011, hlm. 77–78).

Menurut Ibnu Sina, tujuan utama dari pendidikan pada umumnya adalah pendidikan budi pekerti karena disamping membentuk kepribadian, pendidikan juga diarahkan untuk terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti. Maka wajar jika banyak orang yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai nilai-nilai luhur (Al-Abrasyi, 1994, hlm. 30). Maka dengan memperhatikan tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina yang digolongkan kedalam beberapa aspek dapat dimaknai bahwa Ibnu Sina sangat memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara seimbang, tidak hanya aspek pengetahuan dan keterampilan, namun juga aspek budi pekerti dan aspek jasmaniah. Tidak hanya itu, Ibnu Sina juga memposisikan pengembangan budi pekerti dan akhlak peserta didik sebagai suatu hal yang sangat penting sebagai dasar pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Kedua, konsep kurikulum pendidikan. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan jenjang usia peserta didik, yaitu: (1) Usia 3-5 tahun, pada jenjang usia ini mata pelajaran yang diberikan adalah olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian, (2) Usia 6-14 tahun, pada jenjang usia ini kurikulumnya mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, agama, syair, dan olahraga, (3) Usia 14 tahun ke atas, pada jenjang usia ini mata pelajaran yang diberikan cukup banyak dan perlu dipilih sesuai dengan minat dan bakat peserta didik (Kurniawan & Mahrus, 2011, hlm. 81–82).

Jika diamati, pemikiran pendidikan Ibnu Sina dapat digolongkan ke dalam pemikiran bercorak integratif karena

berusaha mengintegrasikan nilai-nilai idealistis dengan pandangan pragmatis. Materi-materi yang dipelajari anak di sekolah dipadukan dengan bidang ilmu yang diminati peserta didik (Dea Tara Ningtyas, 2017, hlm. 41–42). Ibnu Sina juga mengklasifikasikan mata pelajaran menjadi dua, yaitu mata pelajaran yang masuk dalam ilmu teoritis dan mata pelajaran yang masuk dalam ilmu praktis. Ilmu teoritis meliputi ilmu *tabi'i*, ilmu matematika, ilmu ketuhanan. Sedangkan ilmu praktis meliputi: ilmu akhlak, ilmu berumah tangga, dan ilmu politik.

Dari penjelasan di atas, konsep kurikulum Ibnu Sina memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Penyusunan kurikulum yang dilakukan Ibnu Sina sangat memperhatikan psikologi peserta didik, dimana kurikulum yang disusunnya didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik, (2) Konsep kurikulum Ibnu Sina berusaha mengembangkan aspek jasmani, akhlak dan intelektual peserta didik secara seimbang berdasarkan tahap perkembangan usianya, (3) Bersifat pragmatis fungsional, dimana kurikulum diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau pasar dengan bidang keahlian yang dimilikinya, (4) Konsep kurikulum berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah sehingga peserta didik memiliki iman, ilmu, dan amal secara terpadu, serta (5) Berbasis akhlak, kurikulum yang disusun sangat memperhatikan pendidikan akhlak (Iqbal, 2015, hlm. 10–11).

Melihat ciri-ciri kurikulum yang dikemukakan oleh Ibnu Sina jelas bahwa kurikulum Ibnu Sina masih relevan dengan kebutuhan zaman sekarang dimana kurikulum Ibnu Sina sudah mengarahkan agar peserta didik dapat menguasai keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pasar.

Ketiga, konsep metode pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam mencaai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai sekumpulan cara, teknik untuk mencapai suatu kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran (Maragustam, 2016, hlm. 223). Ibnu Sina memandang bahwa penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran agar tidak kehilangan daya relevansinya (Kurniawan & Mahrus, 2011, hlm. 81–82).

Ada beberapa metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina. Abuddin Nata mengatakan ada tujuh metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, yaitu: (1) *Talqin*, metode ini digunakan dalam pelajaran membaca al-Qur'an dengan cara memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada peserta didik secara bertahap, (2) *Demonstrasi*, metode ini digunakan dalam pelajaran menulis. Ketika guru menggunakan metode ini terlebih dahulu guru mencontohkan tulisan huruf di hadapan peserta didik dan kemudian peserta didik mencontohkannya, (3) *Keteladanan dan pembiasaan*, metode ini digunakan dalam pembelajaran akhlak. Metode ini berangkat dari pandangan bahwa anak secara *thabi'iyah* memiliki kecenderungan untuk meniru sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan didengarnya, (4) *Diskusi*, metode ini dilakukan dengan cara guru memaparkan suatu masalah dalam suatu pelajaran untuk dipecahkan bersama oleh peserta didik. Metode ini digunakan untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat teoritis-rasional, (5) *Magang*, metode ini digunakan agar peserta didik dapat menggabungkan teori dan praktik, dimana peserta didik diminta untuk mempraktikkan teori yang telah didapatkannya. Metode ini akan membuat peserta didik mahir dalam bidang ilmu yang digelutinya, (6) *Penugasan*, metode ini dilakukan dengan

cara guru menyiapkan dan memberikan modul kepada peserta didik untuk dipelajari, (7) *targhib* dan *tarhib*, metode ini dalam pendidikan modern dikenal dengan istilah *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) (Iqbal, 2015, hlm. 11–13)

Mengenai hukuman, Ibnu Sina memberikan rambu-rambu dalam memberikan hukuman kepada peserta didik, yakni: (1) hukuman yang diberikan dengan cara halus dan penuh kasih sayang, (2) hukuman hendaknya diselang-seling yakni sesekali ringan dan sesekali agak berat, dan (3) apabila melakukan hukuman fisik hendaknya tidak mengenai bagian-bagian tertentu, seperti kepala, muka, telinga, dan kaki agar tidak menimbulkan cedera fatal (Al-Abrasyi, 1994, hlm. 35 dan 41). Meskipun Ibnu Sina telah memberikan penjelasan mengenai metode *punishment* (hukuman), namun Ibnu Sina lebih mengutamakan pada pemberian dorongan dan pujian kepada peserta didik yang menurutnya akan lebih berdampak positif karena rasa salah, penyesalan, dan perasaan berdosa peserta didik dapat dihapus dengan pujian dari seorang guru daripada pemberian hukuman (Dea Tara Ningtyas, 2017, hlm. 46).

Metode-metode di atas tentunya tidak digunakan secara terpisah sama sekali, akan tetapi perlu dikombinasikan dengan metode yang lain. Misalnya penggunaan metode ceramah, bukan berarti dalam suatu pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja, namun perlu dikombinasikan dengan metode yang lain seperti keteladanan, diskusi, dan lain-lain. Selain itu, metode yang dipaparkan di atas juga dapat menambah wawasan guru terkait dengan metode sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak monoton dan tidak membuat peserta didik merasa bosan.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode, yaitu: 1) Kesesuaian metode dengan karakteristik materi, 2) Psikologi, minat, dan bakat peserta didik, 3) Metode yang digunakan tidak boleh kaku, dapat berubah sesuai situasi dan kondisi, dan 4) Metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran (Iqbal, 2015, hlm. 11–13).

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan metode di atas mengharuskan guru untuk memahami karakteristik materi, keadaan peserta didik, dan melaksanakan pembelajaran yang luwes sehingga metode yang digunakan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ibarat seorang dokter apabila tidak memberikan penanganan yang tepat terhadap suatu penyakit maka akan berakibat fatal pada pasien. Begitulah gambaran bahwa metode memiliki peran vital dalam mencapai tujuan suatu pembelajaran.

Keempat, konsep pendidik. Guru dalam pandangan Ibnu Sina haruslah dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya karena peserta didik biasanya meniru berbagai hal dari gurunya, misalnya perkataan, perbuatan, dan gaya hidupnya. Menurut Ibnu Sina sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, yaitu memiliki akal yang sehat, kuat agamanya, memiliki akhlak yang mulia, memahami tentang peserta didik, berwibawa, memiliki kepribadian yang tangguh, berwawasan luas, bertutur kata yang baik, cerdas, terpelajar, berpenampilan baik dan menarik, memiliki hati yang tulus (Al-Abrasyi, 1994, hlm. 22–23).

Melihat sifat-sifat guru di atas, nampak jelas bahwa guru yang ideal dalam pandangan Ibnu Sina tidak cukup hanya memiliki ilmu dan wawasan yang luas, tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik dan hati yang tulus.

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dengan Pendidikan Islam pada di Indonesia

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Sina dapat dikaji dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan pendidik sebagaimana di bawah ini.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina perlu memperhatikan dan mendorong berkembangnya fisik, intelektual, dan budi pekerti peserta didik secara sempurna atau dengan kata lain terwujudnya *insan kamil*. Gagasan Ibnu Sina tersebut diaktualisasikan melalui rumusan tujuan pendidikan nasional terdapat pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Republik Indonesia, 2003, hlm. 4).

Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional maka undang-undang mengatur kurikulum inti yang wajib dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah yakni dengan pengadaan mata pelajaran: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, (3) Bahasa, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (8) Seni dan Budaya, (9) Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (10) Keterampilan/Kejuruan, serta (11) Muatan Lokal. Adapun kurikulum wajib pada Perguruan Tinggi yakni: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, serta (3)

Bahasa (Republik Indonesia, 2003, hlm. 10–11).

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari ilmu agama Islam, dimulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga (melalui pendidikan informal), kemudian lingkungan masyarakat melalui pengajian maupun majlis ta’lim yang ada di masyarakat (pendidikan non formal), maupun sekolah (pendidikan formal) sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat. Dengan adanya amanah nasional berupa kewajiban menyelenggarakan pendidikan agama sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, maka pemerintah telah mengupayakan pendidikan nilai-nilai Islam dan pembinaan akhlak yang berkesinambungan. Hal tersebut merupakan relevansi pemikiran Ibnu Sina dimana pendidikan yang diselenggarakan mengembangkan budi pekerti setiap peserta didik.

Di Indonesia berkembang dua corak pendidikan, yakni pendidikan umum (yang pengelolaannya di bawah Kementrian Pendidikan), misalnya SD, SMP, dan SMA serta lembaga pendidikan keagamaan Islam yang pengelolaannya berada di bawah Kementrian Agama, misalnya Pondok Pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan juga Madrasah Aliyah. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diberlakukan secara Nasional saat ini memiliki beberapa ciri khas. Pemberlakuan kurikulum 2013 mengarahkan pada pembentukan manusia yang integral, yakni mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang melalui berbagai latihan atau program yang dapat mengembangkan potensi jiwa, akal pikiran, rasionalitas diri, serta mempertajam perasaan dan indra (Sulaeman, 2015, hlm. 71).

Secara operasional Kurikulum 2013 mengategorikan perkembangan

peserta didik pada empat kompetensi yakni Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2), Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3), serta Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Melalui kurikulum 2013 kiranya hal tersebut mampu mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif inovatif dan afektif serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara demi tercapainya peradaban di dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018, hlm. 3 dan 6).

Berikutnya, gagasan Ibnu Sina terkait tujuan pendidikan ialah pendidikan perlu disesuaikan dengan bakat, kecenderungan dan potensi peserta didik agar dapat hidup di masyarakat dengan keahlian yang dimilikinya. Pada praktiknya secara umum terdapat tiga model pendidikan yang ada di Indonesia, yakni sekolah yaitu lembaga pendidikan formal yang didalamnya mempelajari ilmu-ilmu umum seperti Biologi, Matematika, Sosiologi, Ekonomi, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta masih banyak lagi mata pelajaran lainnya. Adapun pendidikan Islam tetap dipelajari oleh muslim serta memiliki kedudukan yang sama dengan mata pelajaran yang lainnya yakni sebagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keilmuan umum mendominasi kurikulum yang ada di sekolah, jika dibandingkan dengan madrasah dan pesantren (Amin, 2015, hlm. 217).

Lain halnya dengan model pendidikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pengajaran di pesantren menjadikan ajaran Islam sebagai nilai utama yang dijunjung tinggi. Adapun mata pelajaran yang dipelajari di pesantren biasanya diajarkan oleh kyai

atau ustadz secara sorogan, bandongan, atau halaqah dan wetonan yang mengajarkan kitab-kitab berisikan ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Bahasa Arab, Akhlak, Tasawuf, Tafsir, Al-Hadits, dan ilmu agama lainnya. Meskipun pada perkembangannya model pesantren tradisional sudah mengalami akulturasi dengan budaya modern, namun pesantren mampu tetap berpegang teguh pada tradisinya yaitu mengorientasikan para peserta didik atau santri agar dapat menjadi pribadi yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik sehingga mampu menjadi orang alim dan shalih (Syafe'i, 2017, hlm. 88–89).

Adapun madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memadukan kedua lembaga tersebut. sebagai lembaga pendidikan formal yang manajemennya diatur di bawah Kementerian Agama, model pendidikan ini berupaya memadukan dua corak kurikulum di mana lembaga tersebut berupaya untuk menyempurnakan sistem pendidikan kepesantrenan dan juga mengadaptasi sistem pendidikan dari barat. Didalamnya memadukan kurikulum dan muatan mata pelajaran ciri khas pesantren, yakni ilmu-ilmu agama namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum, dengan berupaya menjadikannya seimbang antar keduanya (Haningsih, 2008, hlm. 32).

Dengan adanya spesialisasi, corak dan kekhususan dari ketiga lembaga tersebut berupaya untuk memberikan kesempatan untuk para peserta didik mengembangkan diri sesuai minat dan potensinya agar berguna dan terampil di bidang tertentu. Dengan menjalani pendidikan di lembaga pendidikan pesantren hal tersebut mempersiapkan peserta didik menjadi ulama atau memiliki keterampilan di bidang ilmu agama dan memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan di jurusan yang berkaitan ilmu agama pada jenjang

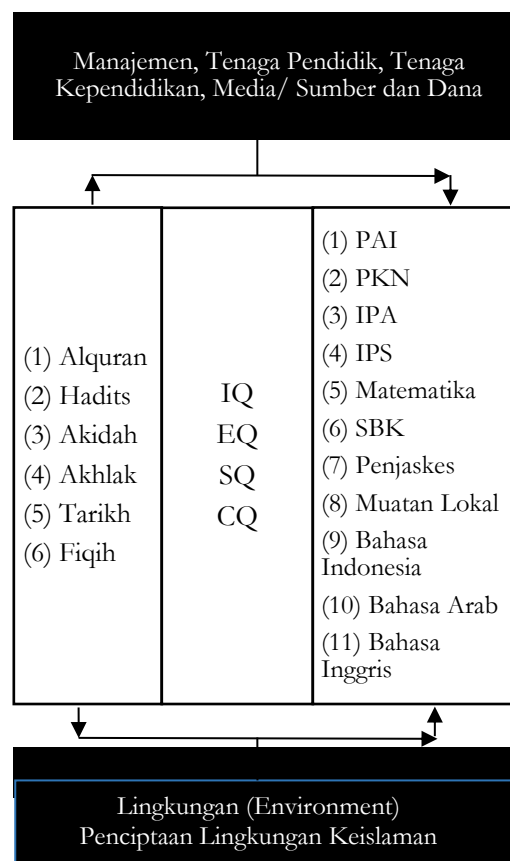
pendidikan yang lebih tinggi. Adapun setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang SMP atau MTs, peserta didik sudah mulai dapat memilih keterampilan atau keahlian apa yang akan diperdalam agar memiliki kemandirian, kompetensi, serta siap memasuki lapangan pekerjaan. Melalui SMK atau MAK dengan keterampilan di bidang primer (seperti pertanian, kelautan, dan lain sebagainya), sektor sekunder (seperti di bidang perusahaan transportasi, perusahaan makanan), juga sektor tersier atau jasa langsung (seperti transportasi, bank, perhotelan). Sebagai contoh banyak SMK atau MAK yang membuka jurusan akutansi, TKJ, analisis kimia, tata boga, dan lain sebagainya (Hamid & Sudira, 2013, hlm. 143).

Setelah menempuh pendidikan di jenjang menengah atas (baik di pendidikan formal maupun non formal), peserta didik bisa melanjutkan dan memilih jurusan yang ada di perguruan tinggi baik bersifat vokasi, non vokasi, maupun profesi sesuai dengan minat dan juga dan bakat yang dimiliki. Kiranya hal-hal diatas merupakan relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks tujuan pendidikan dengan kondisi yang ada di Indonesia dengan mewujudkan kesatuan anatara perlembangan rohani, intelektual dan jasmani secara seimbang dan menyeluruh.

2. Kurikulum

Model kurikulum yang dikembangkan madrasah di Indonesia yakni kurikulum integratif. Kurikulum integratif merupakan model kurikulum yang berupaya untuk mencetak generasi Islam yang tidak hanya memiliki kecerdasan otak (*head*), namun memiliki juga kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosi (*heart*), kecerdasan keterampilan dan kreatifitas (*hand*), serta kecerdasan spiritual (*honest*). Kurikulum model ini jika diimplementasikan secara optimal maka akan melahirkan berbagai kecerdasan serta keterampilan bagi para

siswa dan alumninya. Adapun skema model kurikulum unggul yang ditawarkan dalam kurikulum madrasah di Indonesia sebagai berikut (Nasir, 2015, hlm. 162):



Selain itu, sebagai contoh di MTs Al Inayah Kota Bandung terdapat kurikulum yang disusun guna menumbuhkan dan membina akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) peserta didik melalui program pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, pembacaan *asmaul husna*, shalat dhuha berjama'ah, tausiyah dhuha, tadarus al-Quran, serta adanya ekstrakurikuler kesenian Islami dan keagamaan (Manan, 2017, hlm. 49). Kurikulum tersebut merupakan wujud relevansi pemikiran Ibnu Sina dengan berupaya memakmurkan nilai-nilai alquran-dan as-sunah guna membangun akhlak mulia pada setiap diri peserta didik melalui kegiatan dan program

pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah.

Relevansi pemikiran Ibnu Sina pada dimensi kurikulum juga dapat terlihat pada Perguruan Tinggi yang mulai melakukan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi diartikan sebagai kurikulum yang disusun dengan menghimpun dan menyusun berbagai elemen kompetensi yang mampu menghantarkan peserta didik mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung serta kompetensi lainnya. Dalam penyusunan kurikulum dilakukan identifikasi terhadap profil lulusan, maksudnya profesi atau keahlian yang seperti apa yang perlu dimiliki oleh lulusan setelah menyelesaikan pendidikan tersebut. Dengan berpanduan pada profil lulusan serta rumusan kompetensi maka berulah mata kuliah dibuat sesuai kebutuhan berdasarkan elemen kompetensinya. Mata kuliah setidaknya perlu mengandung elemen landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap serta perilaku dalam berkarya berdasarkan tingkat keahlian yang sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, serta pemahaman tata cara berkehidupan dan bermasyarakat sesuai dengan jurusan yang dipilih. (Febriyanti, 2019, hlm. 304).

Pembelajaran Abad 21 berupaya menghasilkan peserta didik yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan tantangan zaman. Maka dari itu landasan pengembangan kurikulum yang ada di sekolah serta perguruan tinggi diarahkan pada pengembangan kompetensi empat C (4C) yakni: 1) *Critical thinking and problem solving skill* (kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah), 2) *Communication skill* (kemampuan berkomunikasi), 3) *Collaboration skill* (kemampuan berkolaborasi), serta 4) *creativity and Innovation skill* (kemampuan kreativitas

dan inovasi) (National Education Association, 2012, hlm. 1).

Pengembangan kurikulum berorientasi pada kompetensi atau keahlian abad 21 ini menghantarkan pada tujuan pendidikan Nasional Abad XII, yaitu: “Mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya”. Kesejahteraan yang dimaksud dalam konteks ini mencakup kesejahteraan spiritual yakni kebahagiaan dalam kehidupan. Adapun kesejahteraan fisik dimaknai sebagai hidup yang berkecukupan. Idealisme pendidikan yang dimiliki Indonesia akan menghantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang berdaya cipta, mandiri, dan kritis. (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010, hlm. 39).

Implikasi dari paradigma pedagogik tersebut terhadap Kurikulum 2013 yakni: (1) peserta didik diarahkan untuk berperan aktif dalam menyelidiki dan berpikir kritis sehingga tidak terhenti pada penggalan informasi faktual semata, (2) pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*) tidak lagi berpusat pada pendidik (*studen center*), (3) menggunakan multimedia dalam proses pembelajaran, (4) pembelajaran bersifat kooperatif, interaktif, dan berlangsung dua arah (antara pendidik dan peserta didik), (5) pembelajaran menggunakan perspektif multidisiplin, (6) pembelajaran berbasis tim guna membangun lingkungan jejaring, dan (7) terjadi dialog dan pertukaran pengetahuan antara pendidik dengan peserta didik (Boeriswati, 2019, hlm. 2).

Kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia sejauh

ini merupakan wujud relevansi pemikiran pendidikan yang ditawarkan Ibnu Sina dimana dalam proses penyusunannya mengembangkan aspek jasmani, akhlak dan intelektual peserta didik secara seimbang berdasarkan tahap perkembangan usianya dan juga berdasarkan kebutuhan di zaman sekarang

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina mengalami inovasi dan perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi hari ini. Hal tersebut dapat dilihat dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas 11 Bandung. Dalam penelitian tersebut Ma'rifatani melakukan eksperimen dengan mengimplementasikan metode yang sebelumnya pernah diterapkan di Oxford Inggris. Peneliti sedikitnya melakukan implementasi tiga metode *Market Place Activities*, *Expert Group*, dan *Group Investigation* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode *Market Place Activities* berisikan kegiatan pembelajaran dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok dibekali ringkasan sub materi yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Pendidik membuat permainan dengan cara menjadikan sub materi sebagai barang yang diperjual belikan. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertransaksi dengan peran penjual menyiapkan diri menjual barangnya (informasi materi ajar) dengan cara menjawab pertanyaan dari kelompok lain, adapun pembeli melakukan pembelian dengan cara bertanya. Namun sebelum kegiatan tersebut berlangsung, pendidik memberikan pembekalan materi dengan melibatkan media pembelajaran projector, laptop, video bahan ajar, dan menyiapkan media pembelajaran pendukung lainnya. Adapaun metode

Expert Group, dan *Group Investigation* pada dasarnya memiliki kemiripan dalam segi pembagian kelompok serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali materi dan mendiskusikannya dengan teman satu timnya. Metode pembelajaran tersebut memiliki esensi metode yang digagas oleh Ibnu Sina yakni diskusi dan penugasan dengan memusatkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik (Ma'rifatani, 2018, hlm. 117).

Selain itu, pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun juga menerapkan metode pendidikan Islam sebagaimana yang digagas oleh Ibnu Sina. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya tutor sebaya dalam menyampaikan pembelajaran Al-Quran yang dilakukan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik untuk membimbing dan mengajarkan teman-temannya yang belum menguasai pembelajaran. Metode tersebut disebut juga metode talqin, sebagaimana yang ditawarkan Ibnu Sina. Selain itu, ada juga metode demonstrasi dimana pendidik memberikan contoh seperti praktik ibadah shalat dan wudhu untuk kemudian diamati dan diikuti praktiknya oleh peserta didik (Ahmad, Nasution, & Mardianto, 2018, hlm. 240).

Penjelasan di atas merupakan beberapa contoh dari relevansi serta relevansin metode pembelajaran yang ada di Indonesia dengan pemikiran yang ditawarkan Ibnu Sina dengan melakukan inovasi dan kreativitas yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi psikologi, minat dan bakat peserta didik

4. Pendidik

Pendidik memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Meskipun pada dasarnya pendidik adalah orang yang mentransfer ilmu dan pengetahuannya namun segala bentuk perilaku yang dilakukan pendidik akan memberikan pengaruh dan contoh bagi

peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh pendidik memberikan kemudahan dalam mempraktikkan dan mengimplemmentasikan ilmu yang dipelajari sepanjang proses pendidikan berlangsung. Hal paling mudah diamati dari pendidik ialah keteladanan dalam segi akhlak dan menjalankan amalan ibadah (Taklimudin & Saputra, 2018, hlm. 20).

Peranan pendidik dalam memberikan keteladanan sangat besar, sebagaimana yang ada di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta. Pendidik dalam pengertian ini pengelola dan *asatidz* di MBS Yogyakarta memberikan contoh teladan berupa perilaku baik serta sopan baik terhadap sesama *asatidz* maupun kepada santri. Selain itu dalam tata cara berpakaian serta penggunaan bahasa (di lingkungan MBS diwajibkan menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia berdasarkan jadwal mingguan dalam berkomunikasi), pendidik pun memberikan contoh sebagai pendukung terciptanya kondisi ideal demi terwujudnya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Selain *asatidz*, santri senior juga memiliki peranan yang besar dalam memberikan keteladanan kepada adik seniorinya. Hal tersebut karena di Pondok Pesantren santri senior memiliki peran besar diantaranya sebagai tutor juga turut membantu program-program yang diselenggarakan oleh sekolah (Sutrisno, 2017, hlm. 519).

Berdasarkan analisis diatas maka dapat diambil benang merah, meskipun pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tidak dilahirkan pada masa modern, namun pemikirannya masih relevan dengan kehidupan masa kini. Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tentunya dapat dan sudah menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia karena konsep pendidikan yang disampaikan Ibnu Sina

sejalan dengan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan merelevansikan pemikiran Ibnu Sina di zaman sekarang harapannya pendidikan di Indonesia semakin berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

KESIMPULAN

Ibnu Sina atau juga dikenal dengan *Avicenna* memiliki nama lengkap Abu Ali Al-Husain bin Abdillah bin Sina, ia diberi gelar *Ajy-Syaikh Ar-Rais* (Kyai Utama), yang menunjukkan bahwa ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam hal intelektual. Ibnu Sina disamping sebagai seorang guru, filsuf, dan dokter, juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Semasa hidupnya ia telah menghasilkan 267 karya. Beberapa karya Ibnu Sina yang sangat terkenal adalah *Al-Syifa'* (penyembuh), *Al-Najah* (penyelamat), *Al-Qanun fi al-Thibb*, dan *Al-Isyarah wa al-Tanbihah* (isyarat dan peringatan).

Ibnu Sina memiliki konsep pemikiran tentang pendidikan meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan pandangan tentang guru (pendidik). Mengenai tujuan pendidikan, Ibnu Sina mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan ditinjau dari aspek jasmani, budi pekerti, dan keterampilan. Ibnu Sina juga mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan jenjang usia peserta didik, yaitu kelompok usia 3-5 tahun, usia 6-14 tahun, dan usia 14 tahun ke atas. Ada beberapa metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Ibnu sina, diantaranya metode *talqin*, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, *tarhib*, dan *targhib*. Guru dalam pandangan Ibnu Sina haruslah dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menurut Ibnu Sina sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, yaitu

memiliki akal yang sehat, kuat agamanya, memiliki akhlak yang mulia, memahami tentang peserta didik, berwibawa, memiliki kepribadian yang tangguh, berwawasan luas, bertutur kata yang baik, cerdas, terpelajar, berpenampilan baik dan menarik, memiliki hati yang tulus.

Meskipun pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tidak dilahirkan pada masa modern, namun pemikirannya masih relevan dengan kehidupan masa kini. Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tentunya dapat dan sudah menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia karena konsep pendidikan yang disampaikan Ibnu Sina sejalan dengan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan mengrelevansikan pemikiran Ibnu Sina di zaman sekarang harapannya pendidikan di Indonesia semakin berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

REFERENSI

- Ahmad, I., Nasution, W. N., & Mardianto. (2018). Inovasi Pembelajaran Agama Islam Pada Mata Pelajaran Fikih Muamalah di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun. *Jurnal Edu Religia*, 2(2), 231–246.
- Al-Abrasyi, M. A. (1994). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuna*, Terj. Syamsudin Asyraf, dkk. Yogyakarta: Sumbagsih Offset.
- Ali, Y. (1991). *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, A. R. (2015). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*.
- Boeriswati, E. (2019). Penilaian Integratif Bahasa Indonesia Berbasis Neuroscience Suatu Tuntutan Kurikulum 2013. In *Seminar Nasional Sultan Agung I* (hal. 1–33). Semarang.
- Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 13(2), 240–258.
- Dea Tara Ningtyas, dkk. (2017). *Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Febriyanti. (2019). Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Globalisasi (Pergeseran dari Kurikulum Inti dan Institusional ke Kurikulum Berbasis Kompetensi). *Jurnal Ta'dib*, XVIII(02), 294–327.
- Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 139–152. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1592>
- Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *Jurnal el-Tarbawi*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (2018).

- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ma'rifatani, L. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) 11 Bandung. *Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(1), 110–123. Diambil dari <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Mahmud. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 2(1), 49–65.
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Nasir, M. (2015). Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–166.
- Nasution, H. (2002). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- National Education Association. (2012). *Preparing 21st Century Students for a Global Society*. Diambil dari [papers3://publication/uuid/644F39D4-2DFE-48AA-84E3-9D515342DA3A](https://publication/uuid/644F39D4-2DFE-48AA-84E3-9D515342DA3A)
- Putra, A. T. A. (2015). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 191–201. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201)
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Jurnal Episteme*, 8(2), 279–300.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, A. (2015). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer. *Jurnal Islamadina*, 14(1), 71–95.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutrisno. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(5), 509–525. Diambil dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/8439/0>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, 8(1), 61–82.
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>
- Zar, S. (2007). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.